

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 6 Semarang. Dengan kriteria siswa kelas 3 tahun 2017-2018 berstatus aktif. Penentuan ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian (Roscoe, 1975 dalam Sekaran, 2006). Variabel dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel. Untuk itu, sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 40 responden.

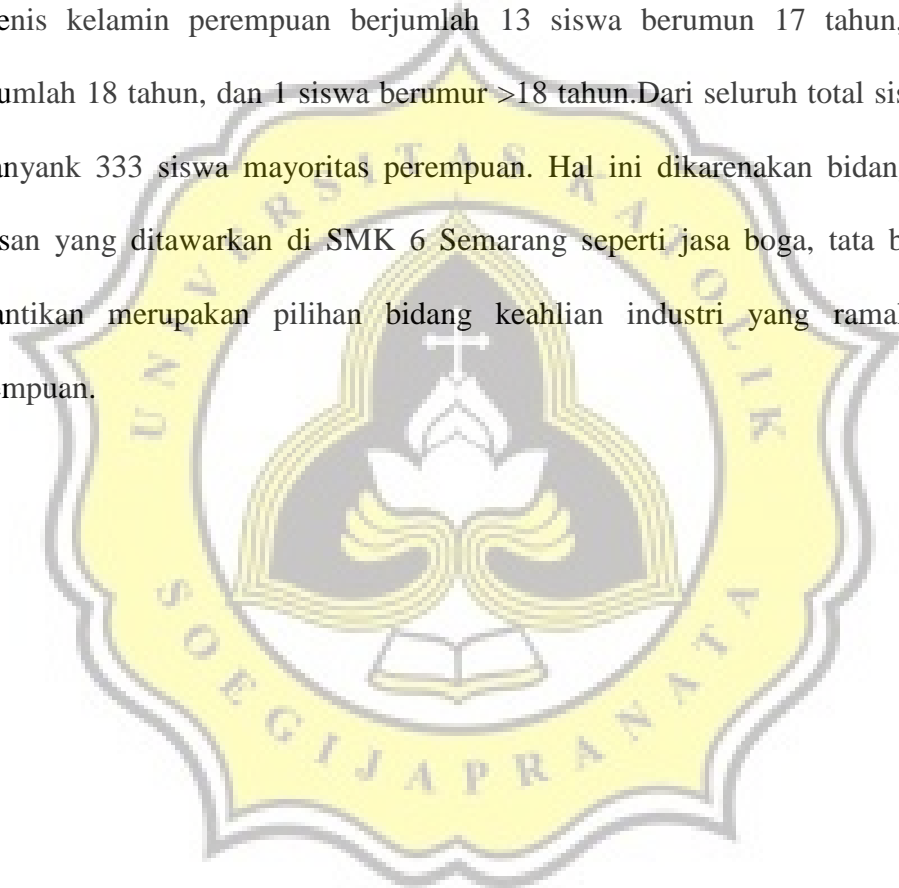
Berikut adalah tabel yang menunjukkan gambaran umum responden siswa SMK N 6 Semarang berdasarkan jenis kelamin dan umur:

Tabel 4.1
Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dan Umur

Jenis kelamin	Usia (tahun)			Total
	17 tahun	18 tahun	>18 tahun	
Laki-laki	4	5	1	10
% Jenis Kelamin	40.0%	50.0%	10.0%	100.0%
% Usia	23.5%	23.8%	50.0%	25.0%
Perempuan	13	16	1	30
% Jenis Kelamin	43.3%	53.3%	3.3%	100.0%
% Usia	76.5%	76.2%	50.0%	75.0%
Total	17	21	2	40
% Jenis Kelamin	42.5%	52.5%	5.0%	100.0%
% Usia	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 40 sampel responden yang diambil terdapat 10 siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4 siswa yang berumur 17 tahun, 5 siswa berumur 18 tahun, dan 1 siswa berumur >18 tahun. 30 Siswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 siswa berumur 17 tahun, 16 siswa berjumlah 18 tahun, dan 1 siswa berumur >18 tahun. Dari seluruh total siswa kelas 3 sebanyak 333 siswa mayoritas perempuan. Hal ini dikarenakan bidang keahlian/jurusan yang ditawarkan di SMK 6 Semarang seperti jasa boga, tata busana, dan kecantikan merupakan pilihan bidang keahlian industri yang ramah terhadap perempuan.



Berikut adalah tabel yang menunjukkan gambaran umum respondensiswa SMK N 6 Semarang berdasarkan jurusan dan pengalaman pendidikan kewirausahaan:

Tabel 4.2
Tabulasi Silang Antara Jurusan dan Pengalaman Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan(pelatihan/ seminar/ workshop/ dan seterusnya terkait wirausaha)

Jurusan	Pengalaman Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Jasa Boga	0	15	15
% Jurusan	0.0%	100.0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	0.0%	45.5%	37.5%
Akomodasi Perhotelan	6	9	15
% Jurusan	40.0%	60.0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	85.7%	27.3%	37.5%
Tata Busana	1	9	10
% Jurusan	10.0%	90.0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	14.3%	27.3%	25.0%
Total	7	33	40
% Jurusan	17.5%	82.5%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 40 sampel responden yang diambil dari 15 siswa jurusan jasa boga terdapat 0 siswa yang mempunyai pengalaman pelatihan kewirausahaan, dari 10 siswa jurusan akomodasi perhotelan terdapat 6 siswa yang mempunyai pengalaman pelatihan kewirausahaan, dari 10 siswa jurusan tata busana terdapat 1 siswa yang mempunyai pengalaman pelatihan kewirausahaan. Dari tabel 4.2 siswa yang pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan

bisa dikatakan sedikit. Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu upaya untuk menambah ilmu berwirausaha dari terbatasnya alokasi waktu pendidikan kewirausahaan di sekolah. Rendahnya inisiatif siswa ditambah minimnya kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk pelajar mengakibatkan sedikitnya siswa yang pernah mendapatkan ilmu kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan di luar sekolah.



Berikut adalah tabel yang menunjukkan gambaran umum responden siswa SMK N 6 Semarang berdasarkan jurusan dan pengalaman berwirausaha:

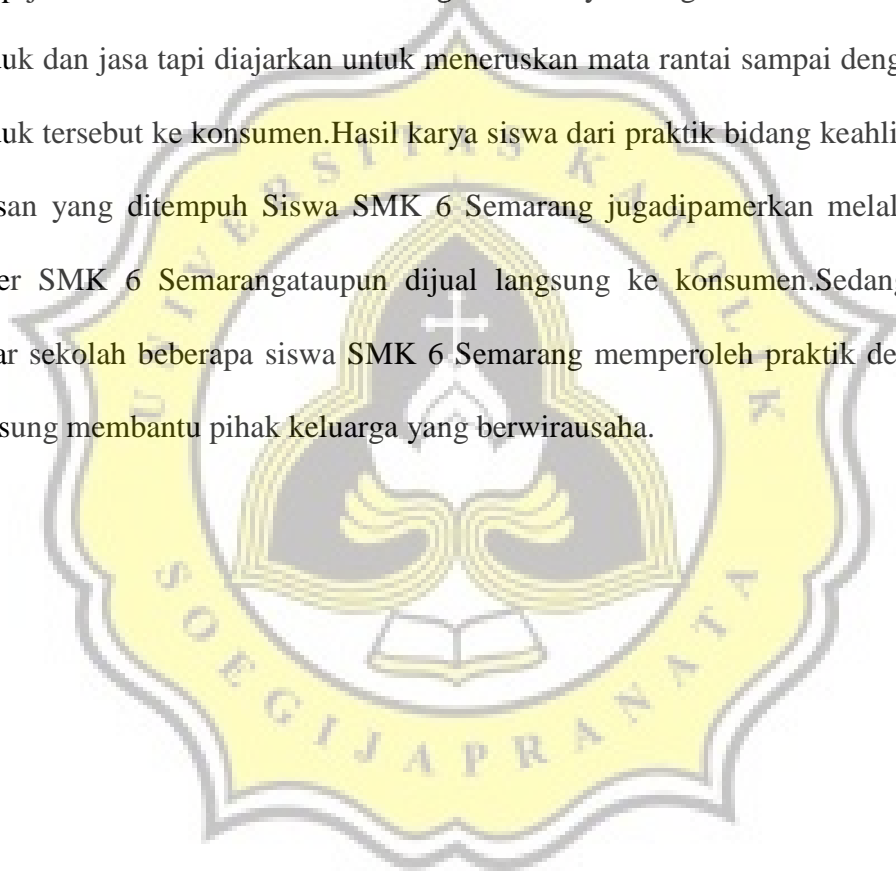
Tabel 4.3
Tabulasi Silang Antara Jurusan dan Pengalaman Berwirausaha

Jurusan	Pengalaman Berwirausaha		Total
	Pernah	Tidak Pernah	
Jasa Boga	15	0	15
% Jurusan	100.0%	0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	37.5%	0%	37.5%
Akomodasi Perhotelan	15	0	15
% Jurusan	100.0%	0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	37.5%	0%	37.5%
Tata Busana	10	0	10
% Jurusan	100.0%	0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	25.0%	0%	25.0%
Total	40	0	40
% Jurusan	100.0%	0%	100.0%
% Pengalaman pelatihan	100.0%	0%	100.0%

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 15 siswa jurusan jasa boga seluruhnya pernah mendapatkan pengalaman berwirausaha, 15 siswa jurusan akomodasi perhotelan seluruhnya mendapatkan pengalaman berwirausaha, dan 10 siswa jurusan tata busana seluruhnya pernah mendapatkan pengalaman berwirausaha baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dari seluruh sampel responden yang terdiri dari berbagai jurusan di SMK 6 Semarang seluruhnya menyatakan pernah memiliki pengalaman berwirausaha secara

langsung. Pengalaman di dalam sekolah didapat ketika praktik mata pelajaran wirausaha di sekolah dengan membuat produk kreatif dari barang bekas untuk diolah menjadi barang bernilai ekonomis. Para siswa juga sering melakukan praktik dengan membuat karya keterampilan produk maupun jasa sesuai kompetensi dan keahlian di setiap jurusan. Siswa SMK 6 Semarang tidak hanya mengolah atau membuat sebuah produk dan jasa tapi diajarkan untuk meneruskan mata rantai sampai dengan menjual produk tersebut ke konsumen. Hasil karya siswa dari praktik bidang keahlian di setiap jurusan yang ditempuh Siswa SMK 6 Semarang juga dipamerkan melalui business center SMK 6 Semarang ataupun dijual langsung ke konsumen. Sedangkan untuk diluar sekolah beberapa siswa SMK 6 Semarang memperoleh praktik dengan terjun langsung membantu pihak keluarga yang berwirausaha.



4.2. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari jawaban responden pasca dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

4.2.1. Kategori Skor Jawaban Sikap Wirausaha

Tabel 4.4
Jawaban Responden Terhadap Sikap Wirausaha

Item Kuesioner	STS (1)		TS (2)		CS (3)		S (4)		SS (5)		Total Skor	Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor		
Saya selalu berupaya menciptakan peluang keberhasilan usaha melalui berbagai keunggulan ketika saya membuat sebuah karya.					1	3	12	48	27	135	186	Sangat Tinggi
Saya selalu berupaya untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu hal baru.					9	27	19	76	12	60	163	Tinggi
Saya selalu berpandangan positif mengenai kegagalan dalam usaha dan akan terus mencoba.							11	44	29	145	189	Sangat Tinggi
Saya memiliki jiwa					18	54	17	68	5	25	147	Tinggi

kepemimpinan di lingkungan saya dan selalu bertanggung jawab dengan apa yang saya lakukan.												
Saya suka menghadapi risiko dan tantangan untuk menggapai target yang telah saya tetapkan.				9	27	20	80	11	55	162	Tinggi	
Rata-rata Skor										169,4	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari hasil analisis deskripsi jawaban responden pada variabel sikap wirausaha diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata dari total skor untuk sikap wirasusaha adalah 169,4 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya karakter sikap pada diri seorang wirausahawan sudah tertanam pada mayoritas responden siswa SMK 6 Semarang terbukti dari jawabansiswa pada item 2, 4, dan 5 terkait sikap wirauaha pada kategori tinggi. Mayoritas siswa setuju dengan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan seorang wirausaha dalam menghadapi persaingan suatu usaha dengan selalu berfikir kreatif dan inovatif, harus memiliki jiwa kepemimpinan dan selalu berani menghadapi resiko maupun tantangan yang menghalangi. Siswa juga memberi tanggapan positif pada item 1 dan 3 dengan

kategori sangat tinggi. Mayoritas siswa juga setuju harus bersikap seperti apa ketika menghadapi situasi tertentu agar menjadi wirausahawan yang tangguh. Seperti, harus selalu berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan keunggulan produk dan harus selalu pantang menyerah serta terus mencoba setiap mengalami kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas siswa telah memiliki sikap seorang wirausaha. Sikap-sikap positif yang sudah dimiliki mayoritas siswa ini merupakan modal dasar untuk selanjutnya dapat didukung dan diarahkan untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan mandiri.

Kegiatan praktik keterampilan yang dilakukan siswa SMK 6 Semarang merupakan salah satu faktor yang mampu memperkuat sifat wirausaha. Karena keterampilan yang ada di setiap jurusan dapat diasosiasikan dengan wirausaha. Di SMK 6 Semarang juga disediakan *teaching factory* untuk setiap jurusan. Di tempat inilah mereka dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan bidang yang diminati siswa. Di setiap jurusan juga diajarkan mata pelajaran wajib yaitu wirausaha. Siswa SMK 6 Semarang diajarkan teori dan praktik berwirausaha. Di dalam kelas mereka diajarkan ilmu dasar berwirausaha. Sedangkan di luar kelas mereka diajarkan untuk mencoba dengan praktik berwirausaha secara langsung. Ketika siswa praktik mereka akan bersaing dengan teman-teman mereka untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Siswa akan tau bagaimana usaha dalam menciptakan peluang keberhasilan melalui keunggulan sebuah produk dengan dituntut untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif. Ketika belajar melalui praktik

mereka pasti pernah mengalami kesalahan ataupun kegagalan dengan rasa yang sama ketika berada di situasi yang sesungguhnya ketika bewirauaha. Siswa akan tau bagaimana kegagalan itu dan bagaimana usaha untuk tidak menyerah pada kegagalan tersebut dan akan terbiasa dengan resiko dan tantangan yang berbeda. Ketika belajar melalui praktik dengan berkelompok. Siswa akan tau bagaimana cara bekerja sama dan dapat melatih jiwa kepemimpinan mereka.



4.2.2. Kategori Skor Jawaban Norma Subyektif

Tabel 4.5
Jawaban Responden Terhadap Norma Subyektif

Item Kuesioner	STS (1)		TS (2)		CS (3)		S (4)		SS (5)		Total Skor	Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor		
Saya mendapat dukungan dari keluarga untuk menjadi seorang wirausahawan.					5	15	18	72	17	85	172	Sangat Tinggi
Teman-teman saya selalu mendukung dalam upaya menjadi seorang wirausahawan.					14	42	18	72	8	40	154	Tinggi
Guru-guru saya selalu mendukung dan membimbing saya untuk menjadi seorang wirausahawan.					3	9	18	72	19	95	176	Sangat Tinggi
Saya termotivasi untuk menjadi seorang wirausahawan ketika melihat seseorang yang sukses dalam berwirausaha.			3	6	12	36	21	84	4	20	146	Tinggi
Orang yang saya cintai					11	33	20	80	9	45	158	Tinggi

mendukung penuh saya untuk menjadi seorang wirausahawan.												
Rata-rata Skor											161,2	Tinggi

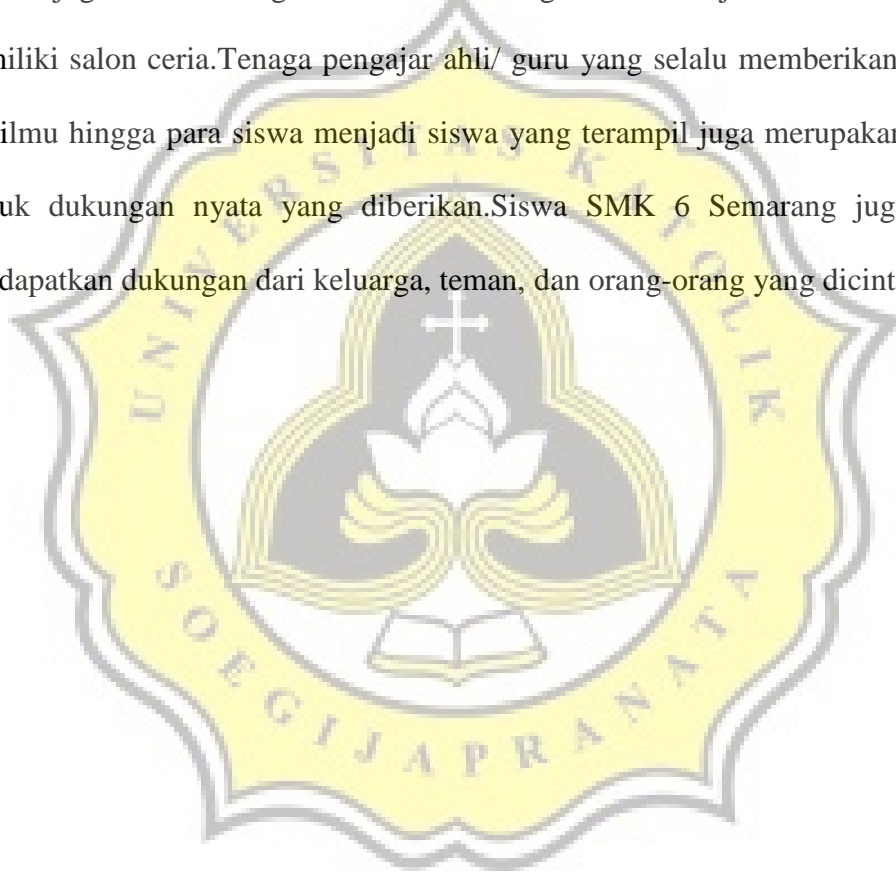
Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari hasil analisis deskripsi jawaban responden pada variabel norma subyektif diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata dari total skor untuk norma subyektif adalah 161,2 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya mayoritas respondensiswa SMK 6 Semarang merasa telah mendapat dukungan dari lingkungan sekitar mereka dalam berwirausaha. terbukti dari jawabansiswa pada setiap item kuesioner mengenai norma subyektif pada kategori tinggi terutama dukungan dari keluarga dan guru yang berada pada kategori sangat tinggi. Respon positif mayoritas siswa mengindikasikan bahwa orang-orang di sekitar siswa meyakini bahwa berwirausaha adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Orang-orang di sekitar siswa dalam hal ini adalah keluarga, teman, guru, wirausahawan yang telah sukses, dan orang yang dicintainya. Dukungan yang telah diberikan dari orang-orang disekitar siswa ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memilih menjadi seorang wirausahawan nantinya.

Tersedianya berbagai fasilitas untuk menunjang belajar siswa serta diajarkannya mata pelajaran wajib wirauaha merupakan salah satu wujud serius dukungan yang diberikan kepada siswa SMK 6 Semarang untuk berwirausaha

kelak. *Teaching factory* merupakan unit produksi yang ada di SMK 6 Semarang. *Teaching factory* sendiri tersedia di setiap jurusan sesuai kompetensi dan keahlian masing-masing. Jurusan akomodasi perhotelan memiliki hotel yang bernama Puspa Kencana. Jurusan tata boga memiliki resto bernama Kayu Arum. Jurusan tata busana juga memiliki galeri sendiri. Sedangkan untuk jurusan tata kecantikan memiliki salon ceria. Tenaga pengajar ahli/ guru yang selalu memberikan bimbingan dan ilmu hingga para siswa menjadi siswa yang terampil juga merupakan salah satu bentuk dukungan nyata yang diberikan. Siswa SMK 6 Semarang juga mengaku mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang yang dicintainya.



4.2.3. Kategori Skor Jawaban Efikasi Diri

Tabel 4.6
Jawaban Responden Terhadap Efikasi Diri

Item Kuesioner	STS (1)		TS (2)		CS (3)		S (4)		SS (5)		Total Skor	Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor		
Saya merasa yakin bahwa saya mampu dalam mengelola suatu usaha.			1	2	6	18	13	52	20	100	172	Sangat Tinggi
Saya merasa mampu dalam mengelola, mempengaruhi dan memotivasi teman-teman yang bekerja sama dengan saya untuk mencapai sebuah tujuan.			1	2	7	21	18	72	14	70	165	Tinggi
Saya merasa yakin bahwa saya akan mampu dalam berwirausaha karena saya telah dibekali dengan berbagai keterampilan selama bersekolah.			2	4	12	36	19	76	7	35	151	Tinggi
Saya telah memiliki keyakinan yang teguh dalam			3	6	21	63	13	52	3	15	136	Sedang

memulai usaha.												
Saya merasa siap untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses dan mandiri setelah lulus smk.			8	16	18	24	12	48	2	10	98	Rendah
Rata-rata Skor											144,4	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari hasil analisis deskripsi jawaban responden pada variabel efikasi diri diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata dari total skor untuk efikasi diri adalah 144,4 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya mayoritas responden siswa SMK 6 Semarang merasa telah yakin memiliki kemampuan berwirausaha. terbukti dari jawabansiswa pada setiap item kuesioner mengenai keyakinan kemampuan diri dalam berwirausaha pada item 1 dengan kategori sangat tinggi dan item 2 dan 3 dengan kategori tinggi. Mayoritas siswa merasa mampu ketika memimpin usaha, mampu mengarahkan dan mengkoordinir sebuah tim ketika menjalankan sebuah usaha. Mayoritas siswa juga yakin akan kemampuan yang dimiliki karena merasa telah dibekali berbagai keterampilan selama bersekolah di SMK 6 Semarang dan akan bermanfaat suatu saat nanti. Keyakinan akan kesiapan berwirausaha pada item 4 hanya berada pada kategori sedang dan item 5 berada pada kategori rendah. Keyakinan siswa dalam memulai usaha hanya berada pada tingkat

sedang mengindikasikan bahwa masih adanya keraguan dan kurangnya keteguhan dalam memulai berwirausaha. Keyakinan siswa dalam memulai untuk berwirausaha setelah lulus sekolah juga rendah hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum siap untuk berwirausaha dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat meskipun masih ada sedikit keraguan dan tidak untuk jangka pendek. Rasa percaya diri yang sudah dimiliki mayoritas siswa diharapkan dapat membantu secara maksimal setiap tahapan yang dikerjakan siswa dalam mencapai tujuan. Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk meraih kesuksesan.

Siswa SMK 6 merasa yakin matang secara mental dan yakin dapat mengelola sebuah usaha karena mereka pernah melakukannya melalui pembelajaran praktik di sekolah. Jurusan akomodasi perhotelan dengan tugas menjalankan semua rangkaian pekerjaan untuk menyajikan pelayanan baik di hotel maupun di restoran. Jurusan tata busana dengan tugas menjalankan semua rangkaian pekerjaan dibidang tekstil dan busana. Jurusan tata boga dengan tugas menjalankan semua rangkaian pekerjaan dibidang penyajian makanan dan minuman Indonesia atau koninental di restoran. Jurusan tata kecantikan dengan tugas menjalankan semua rangkaian pekerjaan untuk pelayanan rambut dan kesehatan kulit. Di dalam praktik mereka biasanya berkelompok. Di dalam kelompok ini lah mereka dapat bekerja sama satu sama lain dan melatih kepemimpinan sumber daya manusia pada diri setiap siswa. Meskipun sudah yakin dalam hal kemampuan, siswa SMK 6 Semarang belum

yakin dalam hal kesiapan memulai berwirausaha untuk saat ini di karenakan kurangnya ketersediaan modal dan faktor pendukung lainnya.



4.2.4. Kategori Skor Jawaban Intensi Berwirausaha

Tabel 4.7

Jawaban Responden Terhadap Intensi Berwirausaha

Item Kuesioner	STS (1)		TS (2)		CS (3)		S (4)		SS (5)		Total Skor	Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor		
Saya lebih memilih jalur usaha mandiri dari pada bekerja pada orang lain.			1	2	3	9	20	80	16	80	171	Tinggi
Saya akan memilih karir sebagai wirausahawan setelah memiliki seluruh instrument (akses terhadap modal, jaringan informasi, jaringan sosial) dalam wirausaha.			3	6	2	6	16	64	19	95	171	Tinggi
Saya telah membuat rencana dan target untuk memulai usaha.			4	8	23	69	11	44	2	10	131	Sedang
Berwirausaha dapat meningkatkan status sosial (harga diri) saya.			1	2	18	54	17	68	4	20	144	Tinggi
Saya yakin					17	51	17	68	6	30	149	Tinggi

akan memperoleh penghasilan yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup saya ketika menjadi seorang wirausaha.													
Rata-rata Skor											153,2	Tinggi	

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari hasil analisis deskripsi jawaban responden pada variabel intensi berwirausaha diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata dari total skor untuk intensi berwirausaha adalah 153,2 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya mayoritas responden siswa SMK 6 Semarang merasa telah memiliki intensi untuk berwirausaha. terbukti dari jawaban responden mengenai intensi untuk memilih karir berwirausaha pada item 1 dan 2 hasilnya tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap wirausaha. Optimisme siswa bahwa berwirausaha dapat meningkatkan status sosial dan pendapatan pada item 4 dan 5 tinggi mengindikasikan bahwa kepercayaan siswa untuk meraih keamanan sosial dan ekonomi melalui berwirausaha juga memperoleh kategori tinggi. Namun untuk item kuesioner mengenai rencana dan target untuk berwirausaha pada item 3 hanya memperoleh kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas

siswa telah memiliki ketertarikan dan keyakinan dalam berwirausaha namun masih rendah dalam menyusun rencana dan target dalam mewujudkannya.

Mata pelajaran wajib wirausaha yang diajarkan di semua jurusan yang di tawarkan SMK 6 Semarang merupakan bekal penting untuk membuka pola pikir siswa, agar ketika mereka tidak terserap oleh penyedia kerja mereka mampu mandiri dengan berwirausaha mengembangkan ilmu kompetensi dan keterampilan yang telah didapat. Mengetahui jumlah angka pengangguran terbesar berada pada lulusan SMK. Mata pelajaran wirausaha di SMK 6 Semarang diajarkan sejak kelas 10 hingga 12. Tidak hanya melalui mata pelajaran wirausaha. Ketika siswa praktik membuat produk atau kerajinan di setiap jurusan masing-masing mereka juga di latih untuk menjual produk atau kerajinan tersebut. Salah satu produk yang cukup dikenal adalah jamu Ratu Cantik dari jurusan kecantikan. Melalui berbagai praktik yang dilakukan, siswa SMK 6 Semarang telah merasakan bagaimana proses menjalankan usaha. Dari praktik inilah mereka mendapatkan kesenangan mendapatkan fleksibilitas kerja yang di dapat dibandingkan bekerja dengan orang lain. Ketika produk hasil karya mereka terjual mereka juga merasa bahagia telah berhasil memperoleh penghasilan sendiri. Dari penjualan produk hasil karya inilah membuat mereka juga yakin bahwa berwirausaha dapat memberi penghasilan dan status sosial yang lebih baik asalkan dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda adapun hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.8
Tabel Hasil Uji Regresi

Variabel	B	T	Sig
Konstanta	1.271		
Sikap wirausaha	.495	3.343	.002
Norma subyektif	.032	.266	.792
Efikasi diri	.359	3.369	.002
R^2	= .434		
F	= 10.983		
Sig	= .000 ^b		

Sumber: Data primer yang diolah. April, 2018.

Dari tabel 4.7 diatas dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 1.271 + 0,495X_1 + 0.032X_2 + 0.359X_3 + e$$

4.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

4.3.1.1. Hipotesis 1: Pengaruh Sikap Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

H_0 : Sikap wirausaha secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

H_a : Sikap wirausaha secara parsial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Berdasarkan hasil output tabel 4.7 tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan t hitung $3.343 > t$ tabel (2.02809) maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti **hipotesis 1 diterima** (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen yaitu sikap wirausaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu intensi berwirausaha. Sikap wirausaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 6 Semarang. Artinya semakin tinggi sikap wirausaha yang ada di dalam individu maka semakin tinggi pula intensi untuk berwirausaha.

Dalam teori *motivationhygiene* mengemukakan bahwa hubungan dan sikap individu terhadap pekerjaannya merupakan salah satu dasar yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan yang akan didapatnya (Frederick Herzberg, 1987 dalam Suryana, 2014: 51). Semakin positif sikap individu dalam mempengaruhi intensi

berwirausaha maka akan memberikan dampak positif dalam meraih keberhasilan untuk menjadi seorang wirausahawan. Sikap terhadap perilaku (wirausaha) ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*) (Ajzen, 2005 dalam Ramdhani, 2011: 56). Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya (Ajzen, 2005 dalam Ramdhani, 2011: 56).

Mayoritas siswa yakin akan hasil yang memberikan keuntungan ketika mereka berwirausaha. Beberapa keyakinan terhadap sikap wirausaha dalam penelitian ini dapat dilihat dari variabel intensi berwirausaha terkait fleksibilitas dan pilihan karir berwirausaha ketika telah memiliki semua instrument yang dibutuhkan hasilnya tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap wirausaha. Optimisme siswa bahwa berwirausaha dapat meningkatkan status sosial dan pendapatan yang lebih baik juga tinggi mengindikasikan bahwa kepercayaan siswa untuk meraih keamanan sosial dan ekonomi melalui berwirausaha juga tinggi.

Melalui berbagai praktik yang dilakukan, siswa SMK 6 Semarang telah merasakan bagaimana proses menjalankan usaha yang sesungguhnya. Dari praktik inilah mereka mendapatkan kesenangan mendapatkan fleksibilitas kerja yang di dapat dari pada bekerja dengan orang lain. Ketika produk hasil karya mereka terjual mereka

juga merasa bahagia telah berhasil memperoleh penghasilan sendiri. Dari penjualan produk hasil karya inilah membuat mereka juga yakin bahwa berwirausaha dapat memberi penghasilan dan status sosial yang lebih baik asalkan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Dapat disimpulkan bahwa sikap wirausaha siswa SMK N 6 Semarang kuat jika dilihat dari keyakinan akan hasil dari sikap tersebut yang dilihat dari data intensi berwirausaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap wirausaha merupakan variabel yang paling tinggi pengaruhnya dibandingkan variabel norma subyektif dan efikasi diri dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Andika & Madjid, 2012) juga menyatakan bahwa sikap merupakan faktor internal yang menjadi salah satu faktor paling dominan dibandingkan dengan norma subyektif dan efikasi diri yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian lain (Islami, 2015) juga menyatakan bahwa sikap kewirausahaan terbukti dapat memberikan sumbangan positif terhadap potensi munculnya intensi berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian (Wijaya, 2008; Jaya & Seminari, 2016; Sarwoko, 2011) juga sependapat dengan penelitian tersebut. Menurut *Theory Planned of Behavior* (TPB) intensi dapat diungkapkan melalui keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Jadi faktor sikap wirausaha dalam *Theory Planned of Behavior* (TPB) terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya intensi berwirausaha pada siswa SMK N 6 Semarang.

4.3.1.2. Hipotesis 2: Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Intensi Berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

H_0 : Norma subyektif secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

H_a : Norma subyektif secara parsial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Berdasarkan hasil output tabel 4.7 tingkat signifikansi sebesar $0,792 > 0,05$ dan t hitung $0,266 < t$ tabel (2.02809) maka H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti **hipotesis 2 ditolak** (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen yaitu norma subyektif tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu intensi berwirausaha. Norma Subyektif secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 6 Semarang.

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu (Ramdhani, 2011: 57). Norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (Ramdhani, 2011: 57). Tidak berpengaruhnya norma subyektif terhadap intensi berwirausaha dapat dikarenakan oleh berbagai sebab.

Siswa biasanya sangat tergantung dengan keputusan orang lain terutama orang tua. Semakin tinggi dukungan yang dirasakan, biasanya mereka akan terpengaruh untuk mengikutinya. Berbeda dengan temuan pada penelitian ini. Meskipun dari temuan rata-rata jawaban siswa menyatakan telah mendapat dukungan yang tinggi dari orang tua, guru, dan orang yang dicintai. Ternyata norma subyektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa.

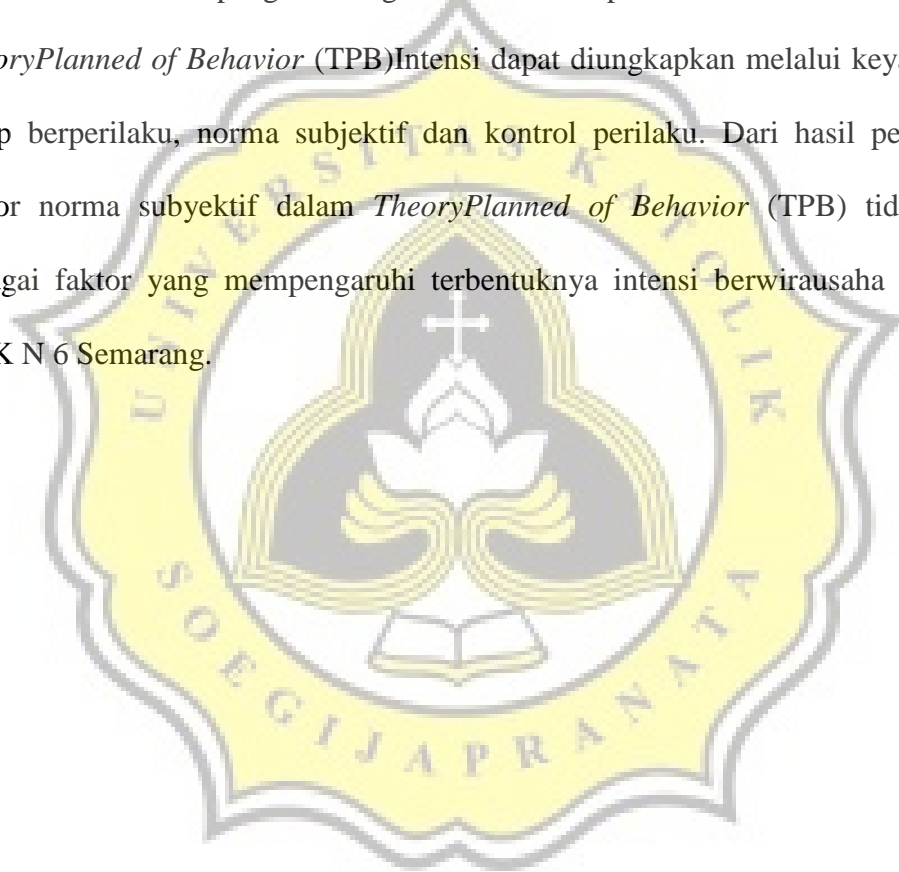
Hal ini mungkin disebabkan bahwa mayoritas siswa ketika mendaftarkan diri sebagai siswa di SMK 6 Semarang telah memiliki tujuan atau target yang ingin dicapai dalam berkarir. Siswa SMK 6 Semarang memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing yang bertujuan untuk mengasah kemampuan pada diri mereka dengan harapan kemampuan tersebut dapat digunakan untuk bekerja sesuai bidang yang disukai. Meskipun mata pelajaran wirausaha diajarkan di semua jurusan namun wirausaha bukanlah tujuan utama di dalam pilihan siswa memilih jurusan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui alasan yang dipaparkan siswa mengenai rencana dan target dalam berwirausaha pada variabel intensi berwirausaha. Para siswa menyatakan bahwa berwirausaha dijadikan sebagai target jangka panjang, sedangkan untuk target jangka pendek mereka fokus untuk menyelesaikan sekolah kemudian akan mencari pengalaman dan modal dengan bekerja pada penyedia kerja terlebih dahulu. Rendahnya inisiatif siswa untuk mengikuti kegiatan untuk memperoleh pengalaman pendidikan berwirausaha melalui kegiatan pelatihan/ seminar/ workshop/ dst juga menunjukkan bahwa berwirausaha belum menjadi

prioritas utama untuk mereka. Orang-orang seperti Abraham Lincoln dan Mohandas Gandhi mampu meregulasi pikiran mereka, bahkan di hadapan lingkungan yang mendukung dan cenderung kejam, tetapi setiap orang juga mampu untuk bertahan tanpa dukungan dari lingkungan apabila mempunyai tujuan dan nilai yang kuat yang dibuat oleh diri sendiri (Feist & Feist, 2011: 273). Pengaruh eksternal baik berupa dukungan maupun tanpa dukungan tidak akan mempengaruhi keyakinan selama individu memiliki tujuan dan nilai yang kuat.

Pengaruh orang sekeiling siswa terhadap siswa kurang berpengaruh terhadap keyakinan yang diyakini siswa SMK 6 Semarang. Oleh karenanya, norma subyektif bukan salahsatu elemen yang dapatdijadikan pertimbangan untukmeningkatkan intense berwirausaha.pengaruh internal lebih unggul dalam mempengaruhi intensi wirausha pada siswa smk 6 semarang dibandingkan pengaruh eksternal (norma subyektif) dalam mempengaruhi intensi wirausaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel norma subyektif merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling rendah dibandingkan variabel sikap wirausaha dan efikasi diri dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Sejalan dengan penelitian sebelumnya,(Islami, 2015) juga menyatakan bahwa variabel norma subyektif tidak signifikan mempengaruhi intensi berwirausaha dengan memiliki pengaruh terkecil dibandingkan variabel independen lainnya terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.ternyata norma subyektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Menurut hasil penelitian

(Islami, 2015) dimungkinkan yang menjadi penyebab adalah tingkat ketergantungan sebagian mahasiswa terhadap orang disekelilingnya tidak terlalu besar karena norma subyektif mendapat kategori dengan jawaban terendah dibandingkan variabel lainnya. Penelitian (Andika & Madjid, 2012) juga menyatakan bahwa variabel norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Menurut *Theory Planned of Behavior* (TPB) Intensi dapat diungkapkan melalui keyakinan atau sikap berperilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Dari hasil penelitian ini faktor norma subyektif dalam *Theory Planned of Behavior* (TPB) tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya intensi berwirausaha pada siswa SMK N 6 Semarang.



4.3.1.3. Hipotesis 3: Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

H_0 : Efikasi diri secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

H_a : Efikasi diri secara parsial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Berdasarkan hasil output tabel 4.7 tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan t hitung $3.369 > t$ tabel (2.02809) maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti **hipotesis 3 diterima** (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen yaitu norma subyektif mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu intensi berwirausaha. Efikasi diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 6 Semarang. Artinya semakin tinggi efikasi diri yang ada di dalam individu maka semakin tinggi pula intensi untuk berwirausaha.

Secara umum, efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa ia akan berhasil menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Bandura, 1977; Pajares, 1996 dalam Ramdhani, 2011: 57). Dalam TPB, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku (efikasi diri) ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan,

kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut (Ramdhani, 2011: 59). Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu (efikasi diri) terhadap perilaku tersebut (berwirausaha) (Ramdhani, 2011: 59). Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi (efikasi) akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi (Ramdhani, 2011: 59). Itulah sebabnya Ajzen (2005) mengemukakan bahwa kontrol perilaku (efikasi diri) ini bersama dengan intensi erat hubungannya dengan dilakukan atau tidak dilakukannya sebuah perilaku (Ramdhani, 2011: 59).

Mayoritas siswa SMK 6 Semarang merasa telah yakin memiliki sumber daya dalam berwirausaha. Mayoritas siswa merasa mampu dalam mengelola suatu usaha, mampu mempengaruhi dan memotivasi teman-teman yang bekerja sama dengannya untuk mencapai sebuah tujuan. Mayoritas siswa juga yakin akan kemampuan yang dimiliki karena merasa telah dibekali berbagai keterampilan selama bersekolah di SMK 6 Semarang dan akan bermanfaat kelak ketika berwirausaha. Namun yang perlu menjadi catatan adalah mengenai Keyakinan siswa dalam memulai usaha hanya berada pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa masih adanya keraguan dan

kurangnya keteguhan dalam memulai berwirausaha. Keyakinan siswa dalam memulai untuk berwirausaha setelah lulus sekolah juga rendah hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum siap untuk berwirausaha dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat melalui variabel intensi berwirausaha masih rendah dalam menyusun rencana dan target dalam mewujudkannya.

Siswa SMK 6 Semarang merasa yakin matang secara mental dan yakin dapat mengelola sebuah usaha karena mereka pernah melakukannya melalui pembelajaran praktik di sekolah. Keyakinan mereka semakin kuat karena di dalam praktik mereka benar-benar berada pada kondisi dan situasi yang sebenarnya. Didukung dengan berbagai tempat dan fasilitas yang lengkap membuat mereka merasakan layaknya bekerja di dunia kerja yang sesungguhnya. Di dalam praktik mereka biasanya berkelompok. Di dalam kelompok ini lah mereka dapat bekerja sama satu sama lain dan melatih kepemimpinan sumber daya manusia pada diri setiap siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden merasa yakin dan percaya bahwa dirinya mampu untuk berwirausaha. Keyakinan dan kepercayaan ini lah yang akan berdampak positif terhadap intensi berwirausaha. Yang mana pada variabel intensi berwirausaha menunjukkan adanya ketertarikan responden terhadap berwirausaha. Meskipun sudah yakin dalam hal kemampuan, perlu menjadi catatan bahwa siswa SMK 6 Semarang belum yakin dalam hal kesiapan memulai berwirausaha untuk saat ini di karenakan kurangnya ketersediaan modal dan faktor pendukung lainnya. Karena ketika praktik semua fasilitas ataupun bahan baku

disediakan, sedangkan ketika terjun berwirausaha mandiri mereka harus menyiapkan segala sesuatunya dengan mandiri.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Andika dan Madjid (2012) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. (Novita Nurul Islami, 2015; Jaya & Seminari, 2016; Sarwoko, 2011) juga menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Menurut *TheoryPlanned of Behavior* (TPB) Intensi dapat diungkapkan melalui keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Jadi faktor efikasi diri dalam *TheoryPlanned of Behavior* (TPB) terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya intensi berwirausaha pada siswa SMK N 6 Semarang.



4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

H_0 : Sikap wirausaha, norma subyektif, efikasi diri secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang

H_α : Sikap wirausaha, norma subyektif, efikasi diri secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang

H_0 diterima bila taraf signifikansi $> \alpha 0,05$.

H_0 ditolak bila taraf signifikansi $\leq \alpha 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan F hitung $10,983 > F$ tabel (2,86) maka H_0 ditolak dan menerima H_α artinya Sikap wirausaha, norma subyektif, efikasi diri secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu sikap wirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK N 6 Semarang. Hasil uji signifikansi parsial dalam penelitian ini membuktikan bahwa dari ketiga variabel independen terdapat satu variabel yang tidak signifikan. Namun hasil uji signifikansi simultan menyatakan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap intensi berwirausaha hal ini dikarenakan seluruh variabel independen yaitu sikap wirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri ketiganya merupakan faktor pembentuk intensi yang saling berkaitan satu sama lain. Ketika individu hanya memiliki keyakinan sikap wirausaha tanpa dukungan dari variabel lain seperti keyakinan

norma subyektif dan efikasi diri hasil dari variabel dependen yaitu intensi berwirausaha tidak akan maksimal.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah sebesar 0,434. Hal ini berarti 43,4% variasi indeks pengungkapan melalui intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh ketiga variabel, yaitu sikap wirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri. Sisanya sebesar 56,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain di luar model regresi.

4.5. Implikasi Manajerial

Sebuah keyakinan terhadap intensi berwirausaha dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berwirausaha apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa berwirausaha dapat memberikan keuntungan baginya. Keyakinan tersebut dapat diperoleh di dalam proses belajar siswa di sekolah. Pembelajaran bisa dilakukan dengan melalui observasi. Bandura meyakini bahwa observasi memberikan jalan untuk manusia tanpa harus melalui perilaku apapun (Feist & Feist, 2011: 203). Belajar melalui observasi perilaku orang lain. Inti dari proses pembelajaran observasi adalah modeling (Feist & Feist, 2011: 204). Modeling yaitu representasi secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan (Bandura, 1986, 1994 dalam Feist & Feist, 2011: 204). Proses yang mengatur pembelajaran melalui observasi adalah perhatian, representasi, produksi perilaku, motivasi (Bandura, 1986 dalam Feist & Feist, 2011: 204). Guru di SMK 6 Semarang dapat mengarahkan perhatian siswa dengan cara

memberikan gambaran model dan diasosiasikan dengan para siswa, memberikan model yang atraktif dan menarik agar semakin menarik perhatian siswa, serta memberikan model yang penting dan bernilai terkait wirausaha. Guru di SMK 6 Semarang harus mampu memberikan sebuah objek yang dapat di representasikan siswa di dalam ingatan mereka. Sehingga siswa mampu merepresentasikan kembali objek yang diberikan guru di SMK 6 Semarang dalam bentuk produksi perilaku dengan cara mencoba perilaku tersebut. Kemudian guru harus memberikan motivasi agar siswa benar-benar termotivasi untuk melakukannya.

Efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, dikurangi melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber: pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional (Bandura, 1977 dalam Feist & Feist, 2011: 213). Secara umum performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan, performa yang gagal sebaliknya (Feist & Feist, 2011: 214). Performa yang berhasil atau gagal didapatkan melalui pengalaman. Semakin banyak pengalaman berwirausaha siswa maka akan semakin banyak pula hasil dari performa yang dihasilkan. Untuk itu guru di SMK 6 Semarang dirasa perlu untuk mengembangkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan melakukan praktik-praktik wirausaha secara rutin untuk memperbanyak pengalaman siswa di bidang wirausaha. Modeling sosial dapat meningkatkan Efikasi sosial ketika mengobservasi pencapaian orang lain yang memiliki kompetensi yang sama, efikasi akan menurun ketika melihat rekan yang gagal (Feist & Feist, 2011: 215). Untuk itu guru-guru SMK 6

Semarang dapat memberikan contoh dan gambaran terkait wirausaha tentang nilai, manfaat, kemudahan yang akan didapatkan serta memberikan contoh wirausahawan sukses dan menjelaskan bagaimana wirausaha tersebut berproses. Bisa juga dengan mengadakan kegiatan seminar dan mengundang orang-orang yang berkompeten di bidang wirausaha. Persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri (Feist & Feist, 2011: 215). Dari hasil temuan penelitian dukungan dari guru merupakan dukungan yang dirasa paling besar di dalam lingkungan SMK 6 Semarang. Untuk itu guru selalu memberikan persuasi positif dan dukungan dengan harapan dapat meningkatkan efikasi diri siswa terhadap wirausaha. Seseorang yang mengalami ketakutan berlebih, kecemasan, serta tingkat stress dapat menurunkan performa dan menurunkan kepercayaan diri siswa (Feist & Feist, 2011: 215). Tugas guru disini adalah memberi dukungan dan dorongan untuk mengurangi rasa takut, cemas, serta tingkat stress yang dialami siswa agar mereka menjadi pribadi yang yakin akan kemampuan diri dan menjadi pribadi yang berani dan tangguh.